



## Peningkatan Peran Pokdarwis Dalam Pengelolaan Desa Wisata Di Desa Pupuan Kecamatan Tegallalang Kabupaten Gianyar

I NYOMAN ARTO SUPRAPTO <sup>1</sup>, WAYAN PANTYASA <sup>2</sup>, MOH. AGUS SUTJARSO <sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Manajemen Pariwisata  
Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional  
[artosuprpto@ipb-intl.ac.id](mailto:artosuprpto@ipb-intl.ac.id)

<sup>2</sup>Program Studi Perhotelan  
Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional  
[Pantiyasa@gmail.com](mailto:Pantiyasa@gmail.com)

<sup>3</sup>Program Studi Manajemen Pariwisata  
Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional  
[agussutiarso63@gmail.com](mailto:agussutiarso63@gmail.com)

### KATA KUNCI

Peningkatan Peran,  
Pokdarwis,  
Desa Wisata,  
Desa Pupuan,

### ABSTRAK

*Program pengabdian masyarakat ini berlokasi di Desa Pupuan, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar, dengan mitra kegiatan adalah Pokdarwis Desa Pupuan. Permasalahan yang dihadapi mitra yaitu kapasitas sumber daya manusia yang masih rendah dalam pengembangan dan pengelolaan desa wisata, kurangnya keterlibatan stakeholder yang terlibat dalam pengembangan Desa Pupuan, kurangnya sinergi antar stakeholder kepariwisataan di Desa Pupuan, dan tidak adanya branding desa wisata untuk pemasaran produk wisata. Solusi yang dilakukan meliputi 1) memberikan pelatihan perencanaan dan tata kelola desa wisata, 2) Focus Group Discussion dan pendampingan dalam rangka pembentukan sinergitas antar pemangku kepentingan, 3) pendampingan dalam pembentukan jejaring supra desa untuk merancang branding desa wisata. Pelaksanaan pelatihan terkait perencanaan dan tata kelola desa wisata diikuti secara antusias oleh anggota Pokdarwis, perangkat desa, kepala wilayah (Kadus), perwakilan desa adat, dan staf Bumdes. Evaluasi hasil pelatihan menunjukkan peserta pelatihan sudah mengalami peningkatan pengetahuan dengan kemampuan mengidentifikasi daya tarik wisata dan menyusun strategi pengembangan. Kegiatan Focus Group Discussion juga berhasil menyepakati branding desa wisata yaitu the Beauty of North Ubud. Koordinasi dengan jejaring supra desa menghasilkan website desa yang difasilitasi oleh Duta Digital Kabupaten Gianyar dan Dinas Kominfo Kabupaten Gianyar.*

### RIWAYAT ARTIKEL

Diterima : 09/03/2023  
Revisi : 28/03/2023  
Disetujui : 02/04/2023  
Dipublish : 16/04/2023

### KEYWORD

Role Enhancement,  
Pokdarwis,  
Tourism village,  
Pupuan Village,

### ABSTRACT

*This community service program is located in Pupuan Village, Tegallalang District, Gianyar Regency, with activity partners being Pokdarwis Pupuan Village. The problems faced by partners are the low capacity of human resources in the development and management of tourist villages, the lack of involvement of stakeholders involved in the development of Pupuan Village, the lack of synergy between tourism stakeholders in Pupuan Village, and the*

## ARTICLE HISTORY

Accepted : 09/03/2023  
 Revision : 28/03/2023  
 Approved : 02/04/2023  
 Published : 16/04/2023

*absence of tourism village branding for marketing tourism products. The solutions included 1) providing training on tourism village planning and management, 2) Focus Group Discussions and assistance in the framework of establishing synergy between stakeholders, 3) assistance in forming supra-village networks to design tourism village branding. The implementation of training related to planning and governance of tourist villages was enthusiastically attended by Pokdarwis members, village officials, regional heads (Kadus), representatives of traditional villages, and Bumdes staff. Evaluation of the results of the training shows that the training participants have experienced an increase in knowledge with the ability to identify tourist attractions and develop development strategies. The Focus Group Discussion activity also succeeded in agreeing on the branding of a tourist village, namely the Beauty of North Ubud. Coordination with the supra-village network resulted in a village website which was facilitated by the Gianyar Regency Digital Ambassador and the Gianyar Regency Communications and Informatics Service.*

Ini adalah artikel akses terbuka dibawah lisensi [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)



## A. PENDAHULUAN

Desa Pupuan adalah salah satu desa agraris yang terletak di Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar dan berbatasan langsung dengan Desa Sekaan, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Terletak pada lokasi yang strategis, dengan potensi alam yang unik dan menarik, serta produktifitas hasil pertanian yang sangat bagus menjadi beberapa alasan Kepala Desa Pupuan, I Wayan Sumatra untuk membangun desa wisata dengan mengoptimalkan potensi yang ada. Desa Pupuan mempunyai beberapa potensi daya tarik wisata berupa air terjun, view persawahan, nuansa pedesaan yang unik dan khas, situs cagar budaya, karakter permukiman tradisional, dan aktivitas budaya yang dapat dikembangkan sebagai produk wisata. Pengembangan desa wisata adalah salah satu alternatif pengembangan ekonomi circular bagi masyarakat pedesaan yang berbasis pada kegiatan pertanian dan pelestarian alam. Pengembangan desa wisata harus berbasis budaya yang memerlukan pola pengelolaan yang dapat menjamin kelestarian di satu pihak dan dapat menjamin kepuasan wisatawan di lain pihak (Suprpto et al., 2021). Hal ini sejalan dengan kebijakan Pemda Kabupaten Gianyar yang dituangkan dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Gianyar Tahun 2012, yang mengarahkan setiap desa/kawasan yang memiliki potensi pertanian harus disinergikan dengan

pengembangan wisata melalui konsep desa wisata (Kabupaten Gianyar, 2012). Selain itu dalam Master Plan Pengembangan Kawasan Pariwisata (PKP) Ulan (Ubud, Tegallalang, dan Payangan), Desa Pupuan masuk ke dalam pengembangan kawasan terpadu "Alam Pusaka" yang terdiri dari Desa Kedisian, Pupuan, dan Sebatu yang mengusung konsep pariwisata alam, budaya, dan religius dalam rangka pembangunan budaya Bali yang lahir dari alam dan budaya Bali (Bappenas, 2021). Konsep ini diharapkan bisa menjadi salah satu langkah nyata dalam mewujudkan pariwisata berkualitas di Bali yang berbasis pada kekayaan budaya secara berkelanjutan. Desa wisata dijelaskan sebagai bentuk pariwisata dimana wisatawan dapat merasakan pengalaman pedesaan dengan merasakan secara langsung kebiasaan-kebiasaan masyarakat setempat, belajar tentang budaya setempat, dan merasakan kondisi lingkungan setempat (Inskeep, 1991). Implementasi pengembangan desa wisata harus mampu memenuhi kebutuhan wisatawan yang mengintegrasikan antara daya tarik wisata, akomodasi wisata, dan fasilitas pendukung pariwisata yang diimplementasikan dalam bentuk struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku (Arcana et al., 2021).

Ketua Pokdarwis Desa Pupuan, Agung Alit Ekadrana menjelaskan bahwa konsep

pengembangan dan pembangunan desa wisata seyogyanya dilandasi potensi setempat dan karakter pedesaan yang melekat sebagai sebuah daya tarik wisata yang didasari paradigma konservasi dengan tetap menjaga aktivitas pertanian sebagai kegiatan utama masyarakat. Dengan demikian semua potensi daya tarik wisata bisa diidentifikasi dengan lebih baik dan dapat didorong pengembangannya dengan didasari nilai-nilai budaya, kebiasaan-kebiasaan setempat, dan tidak bertentangan dengan potensi utama yang ada di desa tersebut. Penyiapan sumber daya manusia pariwisata di desa wisata sangat diperlukan dalam rangka mendukung pengembangan dan pembangunan koridor pariwisata Uluwu yang telah ditetapkan oleh Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) sehingga Desa Pupuan siap secara internal dengan program-program pengembangan yang sudah disiapkan.

Pokdarwis Desa Pupuan menjelaskan bahwa, meskipun Desa Pupuan memiliki beragam potensi tetapi kenyataannya belum dapat dikembangkan dengan optimal karena dalam pengembangan desa wisata di Desa Pupuan terkendala beberapa hal diantaranya adalah 1) kapasitas sumber daya manusia yang masih rendah dalam merencanakan pengembangan dan pengelolaan desa wisata; 2) kurangnya keterlibatan pemangku kepentingan (stakeholder) di daerah dalam membina kepariwisataan di Desa Pupuan, 3) kurangnya sinergi antar stakeholder kepariwisataan seperti pelaku wisata, pemerintah desa, pokdarwis, Bumdes, dan masyarakat dalam membangun desa wisata di Desa Pupuan, dan 4) Desa Pupuan tidak memiliki branding yang akan digunakan sebagai dasar dalam perencanaan dan pemasaran desa wisata.

Untuk menjawab berbagai persoalan dan tantangan tersebut, maka kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui skema penerapan iptek masyarakat ini dilakukan. Pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan dapat melakukan kegiatan pelatihan dan pendampingan yang mampu menjawab kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh Pokdarwis Desa Pupuan dan sekaligus bisa meningkatkan kapasitas pokdarwis dan pengelola desa wisata sehingga manajemen dan pengelolaan desa wisata dapat dilakukan dengan lebih optimal.

Mitra sasaran program pengabdian ini adalah Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Pupuan, pelaku usaha wisata di Desa Pupuan, staf Desa Pupuan dan masyarakat Desa Pupuan. Sedangkan target yang ingin dicapai dari program pengabdian ini adalah 1) Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan terkait perencanaan desa wisata; 2) Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan terkait tata kelola desa wisata; 3) Meningkatkan keterlibatan stakeholder dalam pembinaan desa wisata; 4) meningkatnya sinergi antar stakeholder kepariwisataan di Desa Pupuan; dan 5) Tersedianya Branding untuk Desa Pupuan sebagai dasar dalam perencanaan dan pemasaran desa wisata.

## B. METODE PELAKSANAAN

Program penerapan iptek masyarakat pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan pada Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) di Desa Pupuan yang dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu:

### 1) Sosialisasi program

Pada tahap pertama dilakukan persiapan pelaksanaan kegiatan dengan melakukan sosialisasi kepada mitra, dimana mitra diberikan gambaran mengenai program-program yang akan dilaksanakan selama kurang lebih 8 bulan kedepan. Sosialisasi dilakukan dengan cara presentasi secara langsung kepada Pokdarwis Desa Pupuan dan diskusi terbuka.

### 2) Pelatihan dan pendampingan

Pada tahap kedua dilakukan kegiatan yaitu pelatihan dan pendampingan. Kegiatan pelatihan dimaksudkan untuk meningkatkan kapasitas sumber daya manusia Pokdarwis Desa Pupuan tentang perencanaan desa wisata dan tata kelola desa wisata. Sedangkan untuk kegiatan pendampingan akan difokuskan pada peningkatan sinergitas antar stakeholder kepariwisataan di Desa Pupuan dan pembentukan jejaring supra desa yang nantinya akan ikut memberikan pendampingan dalam pengembangan dan pengelolaan desa wisata.

### 3) Monitoring dan evaluasi

Tahap ketiga adalah kegiatan monitoring yang merupakan suatu kegiatan yang dilakukan selama proses kegiatan dilakukan, berupa

pemantauan dalam menyelesaikan kegiatan pengabdian masyarakat ini, termasuk review terhadap tujuan yang ingin dicapai dan digunakan sebagai input untuk kegiatan berikutnya. Setelah monitoring dilanjutkan dengan kegiatan evaluasi yaitu kegiatan yang dilakukan diakhir proses kegiatan, yang merupakan review dari kegiatan pengabdian masyarakat ini, dimana komponen yang sangat diperhatikan adalah output, outcome, dan kesesuaian tujuan dan implementasi yang dilakukan.

4) Penyusunan laporan.

Tahap keempat adalah penyusunan laporan, dimana laporan disusun sebagai pertanggungjawaban dari seluruh rangkaian kegiatan dalam program pengabdian masyarakat di Desa Pupuan

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam mewujudkan perencanaan dan tata kelola desa wisata yang baik, maka dilakukanlah koordinasi dan kerjasama dengan berbagai stakeholder yang bergerak dibidang pemberdayaan dan kepariwisataan yang nantinya akan didorong sebagai mitra sekaligus pendamping dalam pengembangan desa wisata di Desa Pupuan. Stakeholder ini sekaligus menjadi narasumber dalam kegiatan pelatihan yang dirancang untuk menjawab kebutuhan Pokdarwis dalam pengembangan desa wisata di Desa Pupuan. Adapun mitra-mitra tersebut diantaranya adalah Yayasan Desa Wisata Nusantara (Dewisnu), Forum Komunikasi Desa Wisata (Forkom Dewi) Provinsi Bali, Tenaga Ahli Pemberdayaan Masyarakat Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi (PDTT), dan Duta Digital Kabupaten Gianyar. Kerjasama ini dilakukan dalam bentuk kolaborasi pendampingan kepada masyarakat untuk mengoptimalkan pengembangan desa wisata.

Untuk meningkatkan kapasitas Pokdarwis Desa Pupuan dalam perencanaan dan pengelolaan desa wisata, bekerjasama dengan para mitra yang sudah dibentuk melakukan kegiatan pelatihan dengan tema "Perencanaan dan Tata Kelola Desa Wisata" dengan mengundang Perangkat Desa (Pemdes) Pupuan, Badan Permusyawaratan Desa (BPD)

Pupuan, Baga Usaha Padruwen Desa Adat (BUPDA), Kepala Kewilayahan (Kadus), Pokdarwis, Pengelola Unit Usaha Desa Wisata dan Duta Digital Kabupaten Gianyar sebagai peserta pelatihan. Beragamnya peserta pelatihan dimaksudkan untuk memberikan visi yang sama tentang konsep dan paradigma desa wisata antara pelaku wisata, pokdarwis, staf desa, staf Bumdes dan masyarakat. Sehingga diharapkan terjadi sinergi yang baik antar stakeholder kepariwisataan di Desa Pupuan. Pelatihan ini dilaksanakan dengan menghadirkan beberapa narasumber meliputi 1) I Nyoman Buana selaku Ketua Forum Komunikasi Desa Wisata (Forkom Dewi) Kabupaten Gianyar, 2) I Nyoman Kandia selaku Ketua Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Kabupaten Gianyar dan sekaligus sebagai Ketua Desa Wisata Nusantara (Dewisnu), dan 3) Jro Kadek Suardika selaku Tenaga Ahli Pemberdayaan Masyarakat (TAPM) Provinsi Bali, Kemendes, PDTT.

Materi yang disampaikan pada pelatihan ini meliputi "Kebersihan Lingkungan, Sanitasi Lingkungan, dan Citra Desa" yang disampaikan oleh Nyoman Buana. Pada materi ini ditekankan pada penyelenggaraan komponen 4A yang harus tersedia di desa wisata, meliputi attraction, amenities, accessibility, dan ancillary. Selanjutnya peserta diminta untuk mengidentifikasi komponen 4A yang ada di Desa Wisata Pupuan. Hasil identifikasi kemudian dijadikan bahan untuk membuat perencanaan desa wisata dan penyusunan paket wisata di Desa Wisata Pupuan. Perencanaan yang disusun peserta dilakukan dengan mengidentifikasi potensi dan permasalahan masing-masing komponen 4A dan selanjutnya dilakukan analisis SWOT untuk menentukan strategi pengembangannya. Pada perencanaan desa wisata seharusnya terjadi kombinasi antara potensi yang dimiliki pemerintah desa dengan potensi yang dimiliki masyarakat. Ini dimaksudkan untuk menciptakan sinergi yang baik antara pemerintah desa dengan masyarakat. Hasil pelatihan pada sesi ini memperlihatkan bahwa semua kelompok yang mengikuti pelatihan berhasil mengidentifikasi persoalan dan potensi wisata dengan pendekatan 4A dan mampu menyusun strategi pengembangan yang akan dilakukan.

Materi yang disampaikan pada pelatihan ini meliputi “Kebersihan Lingkungan, Sanitasi Lingkungan, dan Citra Desa” yang disampaikan oleh Nyoman Buana. Pada materi ini ditekankan pada penyelenggaraan komponen 4A yang harus tersedia di desa wisata, meliputi attraction, amenities, accessibility, dan ancillary. Selanjutnya peserta diminta untuk mengidentifikasi komponen 4A yang ada di Desa Wisata Pupuan. Hasil identifikasi kemudian dijadikan bahan untuk membuat perencanaan desa wisata dan penyusunan paket wisata di Desa Wisata Pupuan. Perencanaan yang disusun peserta dilakukan dengan mengidentifikasi potensi dan permasalahan masing-masing komponen 4A dan selanjutnya dilakukan analisis SWOT untuk menentukan strategi pengembangannya. Pada perencanaan desa wisata seharusnya terjadi kombinasi antara potensi yang dimiliki pemerintah desa dengan potensi yang dimiliki masyarakat. Ini dimaksudkan untuk menciptakan sinergi yang baik antara pemerintah desa dengan masyarakat. Hasil pelatihan pada sesi ini memperlihatkan bahwa semua kelompok yang mengikuti pelatihan berhasil mengidentifikasi persoalan dan potensi wisata dengan pendekatan 4A dan mampu menyusun strategi pengembangan yang akan dilakukan.

Selanjutnya Nyoman Kandia selaku Ketua Dewisnu, memberikan paparan terkait dengan pentingnya Branding untuk sebuah desa wisata. Proses identifikasi potensi dan permasalahan pada sesi 1 digunakan oleh pemateri ini sebagai dasar dalam penggalian ide untuk menentukan branding desa wisata yang akan digunakan. Melalui beberapa tahap diskusi dan masukan akhirnya disepakati “The Beauty of North Ubud” sebagai branding yang akan digunakan oleh Desa Pupuan dalam mengembangkan dan memasarkan desa wisata agar lebih mudah dikenal dan dikenang oleh wisatawan. Selain fokus pada branding, materi yang disampaikan pada sesi ini juga fokus pada penyusunan official handbook untuk desa wisata. Ini sangat penting sebagai dasar dalam proses guiding pada wisatawan, agar ada kesamaan informasi dan SOP yang digunakan saat proses guiding kepada wisatawan yang datang ke Desa Pupuan. Akhir sesi ini dilakukan praktik guiding untuk meningkatkan pemahaman peserta pelatihan

terhadap proses guiding. Hasil pelatihan pada sesi 2 ini menunjukkan bahwa masih ada peserta yang belum fasih dalam proses guiding khususnya staf desa, staf Bumdes dan perwakilan desa adat.

Pemateri terakhir pada pelatihan ini adalah Jro Kadek Suardika selaku Tenaga Ahli Pemberdayaan Masyarakat Provinsi Bali yang memaparkan materi dengan tema “Revitalisasi Pariwisata Berkualitas melalui Desa Wisata”. Pada sesi ini disampaikan bahwa penyelenggaraan desa wisata harus dilaksanakan oleh orang-orang yang mau dan berkeinginan besar menggerakkan masyarakat serta ikut secara aktif mendorong pembangunan di desa. Hal ini karena pada proses pemberdayaan, aktor kunci (*key person*) adalah kunci utama pergerakan masyarakat dapat dilakukan. Desa wisata tidak bisa lepas dari keterlibatan masyarakat, salah satunya adalah menjaga kebersihan. Dengan demikian perlu dorongan ekstra dalam menggerakkan kepedulian masyarakat dalam menjaga kebersihan dan kelestarian desa. Pada pemaparan ini juga disampaikan bahwa masyarakat harus menjadi subjek pembangunan di desa serta harus disesuaikan dengan potensi dan karakter desa setempat agar tidak terjadi penjiplakan konsep, tema, dan karakter wisata yang akan dibangun di Desa Pupuan. Dengan demikian konsep Tri Hita Karana harus dapat diimplementasikan dengan baik di Desa Pupuan karena pada desa wisata terdapat sumber daya yang harus dilindungi dan dilestarikan. Konsep destinasi wisata yang mengusung pendekatan 4A seyogyanya dapat bersinergi dengan konsep 5C dalam penyelenggaraan desa wisata yaitu concept, commitment, collaboration, consistent, dan cash flow. Output dari kegiatan pelatihan ini adalah terjadinya peningkatan kapasitas pada pokdarwis, pelaku wisata di Desa Pupuan, kelembagaan desa, dan masyarakat sehingga memudahkan proses sinergi membangun desa wisata. Selain itu output dari kegiatan pelatihan ini adalah telah dibentuknya branding Desa Wisata Pupuan yaitu “The Beauty of The North Ubud”. Selain itu sudah dibentuk paket-paket wisata untuk nantinya dapat dipasarkan baik itu melalui website, social media atau marketplace. Tindak lanjut dari kegiatan pelatihan tersebut adalah dengan melakukan kegiatan pendampingan kepada Pokdarwis dalam menyusun perencanaan



- Bappenas. 2021. *White Paper : Integrated Masterplan Kawasan Pariwisata Uluapan*. Jakarta
- Inskeep, E. (1991). *Tourism planning: An integrated and sustainable development approach*. John Wiley & Sons.
- Arcana, Komang Trisna Pratiwi, et al. 2021. "*Tata Kelola Desa Wisata Melalui Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal di Desa Tihingan Kabupaten Klungkung*." Jurnal Abdi Masyarakat: 36-45.
- Suprpto, I Nyoman Arto, et al. 2021. "*Tata Kelola Destinasi Pariwisata Desa Tenganan Pegringsingan, Karangasem-Bali*." Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora: 224-233.